

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Karya film pendek yang berjudul “Tak Sampai Akarnya” diciptakan dan diproduksi bersama dengan 5 tim utama yang terdiri dari Nadisya Rihhadatul Aisyi sebagai produser, Muhammad Alwin Kamil sebagai sutradara, penulis sebagai penulis naskah, Jesslyn Bonang sebagai *production* designer dan Shyerren Saputra sebagai editor. Film ini bercerita tentang seorang ibu bernama Fiona yang baru saja sembuh dari kanker payudara namun Ia menyembunyikan kesembuhannya dari anaknya, Lily karena Ia merasa nilai dirinya ada dalam kankernya tersebut. Penulis sebagai penulis naskah bertanggung jawab dalam pembuatan karakter utama Fiona baik secara *3 Dimensional Character* maupun aspek biografi karakter tersebut. *Self worth* adalah salah satu esensi terpenting dalam pembuatan karakter Fiona dan dalam film “Tak Sampai Akarnya” ini akan terjadi adanya konfrontasi dari hal yang Fiona takuti yang akan membuat Ia kemudian dapat terlepas dari perasaan tersebut.

Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, sebuah organisasi, dan juga gerakan sosial (hlm. 1). Dipilihnya metode ini karena penelitian kualitatif lebih cenderung membuat peneliti mengenai lebih dekat dengan sisi sudut pandang subjek dan melihat dunia dari sudut pandang

mereka (hlm. 26 – 27). Siyoto dan Sodik (2015) menambahkan, bahwa metode penelitian kualitatif terkesan artistik karena proses penelitian kurang berpola dan cenderung digunakan dalam riset pada bidang antropologi budaya (hlm. 58). Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan metode kualitatif dalam meneliti pengembangan *self worth* pada karakter utama tugas karya akhir penulis. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, penulis dapat mendapatkan data yang lebih solid dan relevan serta memperkuat penelitian.

3.1.1. Sinopsis

Hari itu adalah hari yang mengejutkan bagi Fiona (45), Ia baru saja mendapati berita bahwa Ia terbebas dari kanker yang telah dideritanya hampir selama 9 tahun. Ketimbang merasa senang, Fiona merasa gelap. Ia bingung akan apa yang terjadi selanjutnya, akan apa nilai dirinya setelah ini. Di ruang kamar, Fiona menatap dirinya di cermin meja riasnya. Bongkahan kanker yang Ia pegang di sebuah kotak merah muda menyisakan dadanya yang bolong kemerahan. Dengan berat hati Fiona menutup kotak tersebut dan menyimpannya di laci meja riasnya. Keesokan paginya, Lily (24) keluar dari kamarnya menuju meja makan. Disana terdapat Fiona yang mengenakan pakaian olahraga dan sedang menyiapkan sarapan. Fiona sempat mengajak Lily untuk mengikuti dirinya yoga, namun ditolak dikarenakan ada hal penting yang harus Lily lakukan. Lalu Fiona pergi untuk yoga dengan instruktur pribadinya. Hal yang ditakutkan Fiona terjadi, dimana Instruktur yoga mempertanyakan kedekatannya dengan Lily.

Fiona sedang mengeringkan rambut di meja riasnya ketika Lily datang menghampiri dengan sebuah baju yang terlihat dibungkus rapi. Lily mengingatkan Fiona tentang perayaan kanker tahunan ibunya. Fiona menaruh pengering rambutnya di laci secara berantakan dan berlalu ke ruang ganti di kamarnya untuk mencoba pakaian yang dibawakan Lily. Lily menghampiri meja rias dan berusaha merapikan tali pengering rambut yang berantakan, Ia menemukan kotak berwarna pink dan mengeluarkan bongkahan berwarna merah dari dalam kotak tersebut. Saat Lily keluar dari kamar Fiona, Fiona mendapati laci meja rias yang terbuka dan kotak berwarna merah muda sudah lenyap dari tempatnya. Fiona terlihat gelisah dan suasana mulai berubah, muncul sosok berwarna putih di belakang Fiona yang berusaha menggapai dirinya.

Lily dan Fiona berada di meja makan dengan makanan yang berada di depan mereka. Mereka makan dengan tenang dan tertawa secara lepas. Berbeda waktu namun suasana yang sama, Lily dan Fiona berada di meja makan. Terjadi konfrontasi antara Lily dengan Fiona dengan Lily yang menanyakan keberadaan kotak merah muda berisi bongkahan di dalamnya. Dengan panik Fiona menjelaskan atas ketakutannya akan kehilangan dirinya apabila kabar ini tersebar. Lily dan Fiona berakhir berpelukan.

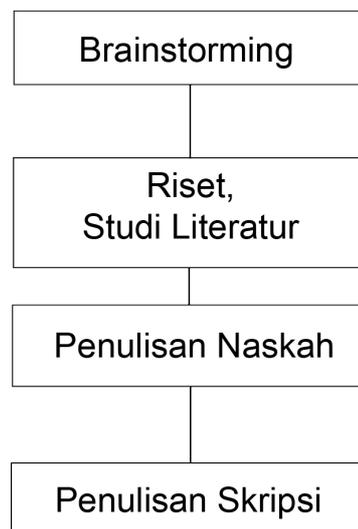
3.1.2. Posisi Penulis

Penulis bertugas menjadi *script writer* atau penulis naskah, bertanggung jawab dalam menciptakan sebuah cerita dari ide cerita sendiri maupun orang lain

menjadi naskah film bersama dengan persetujuan sutradara dan produser sebagai *the triangle system*. Bekerja dari tahap development hingga jangka waktu pra produksi.

3.2. Tahapan Kerja

Pada proses pembuatan naskah film “Tak Sampai Akarnya”, penulis melakukan beberapa tahapan kerja yaitu:



Gambar 3.1. Skema Tahapan Kerja

(Sumber : Arsip Pribadi)

Pertama – tama penulis melakukan *brainstorming* ide apa yang akan digunakan dalam pembuatan karya penulisan berserta naskah yang ingin dibuat sebagai tugas akhir. Dari sekian banyak ide, akhirnya penulis memilih untuk membahas *self worth* sebagai topik utama. Dikarenakan hal ini sangat dekat baik dari sisi penulis maupun orang – orang pada umumnya.

Kemudian penulis melakukan riset baik secara studi literatur dari buku – buku psikologi serta *scriptwriting*, maupun menonton film dan beberapa video untuk menambah referensi serta wawasan untuk mendukung penulisan naskah “Tak Sampai Akarnya”. Pembahasan topik *self worth* sering dijumpai dan dianggap tabu oleh masyarakat, membuat penulis ingin menggarap topik ini untuk dibahas lebih lanjut agar menyadari bahwa setiap hal memiliki hikmahnya.

Selanjutnya, penulis mulai menuliskan naskah “Tak Sampai Akarnya” dengan berusaha menerapkan teori *self worth* atas studi karakter Fiona sendiri. Setiap draft penulis berdiskusi dengan sutradara juga produser untuk memikirkan kelayakan serta kekurangan dan bagaimana harus dikembangkan naskah tersebut dibantu dengan dosen.

Setelah penulisan naskah, terakhir penulis melakukan karya tulis dengan membahas penerapan teori *self worth* pada karakter utama Fiona dalam film “Tak Sampai Akarnya” dan memberi jabaran *scene* bagian mana saja yang menekankan penggunaan teori tersebut di dalam naskahnya.

3.3. Acuan

Dalam pembuatan naskah “Tak Sampai Akarnya”, penulis menjadikan film “Mommy” karya Xavier Dolan sebagai salah satu acuan. Film “Mommy” menceritakan tentang seorang ibu tunggal sekaligus jurnalis bernama Diane yang

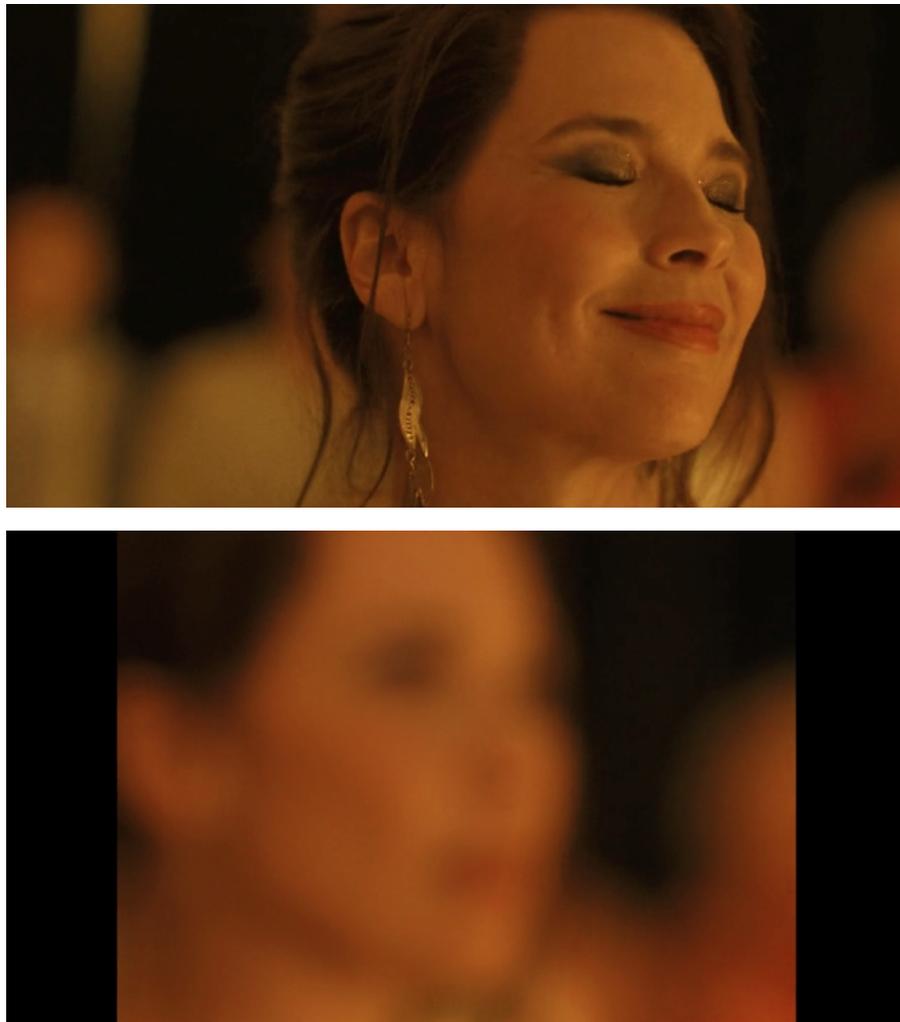
hidupnya setelah suaminya telah tiada berusaha keras untuk merawat serta menghidupi anaknya, Steve yang mempunyai penyakit ADHD yang mempunyai kecenderungan kekerasan. Film ini mempunyai penggambaran karakter sosok ibu yang kuat dan bagaimana Ia bisa menjalankan kehidupannya dengan anaknya yang harus beberapa kali dikeluarkan dari fasilitas karena kelakuannya yang tidak bisa dikontrol. Film “Mommy” dipilih dikarenakan film ini mempunyai gambaran karakter seorang anak dan ibu yang berpusat pada masalah psikologis dan mempunyai dinamika ibu dan anak yang kompleks, keduanya terlihat sering adu mulut, namun kenyataannya ibunya sayang dengan anaknya dan terkadang ibunya suka berhalusinasi membayangkan kehidupan normal dan baik untuk anaknya.



Gambar 3.2. Poster film “Mommy” karya Xavier Dolan

(Sumber: IMDB, 2014)

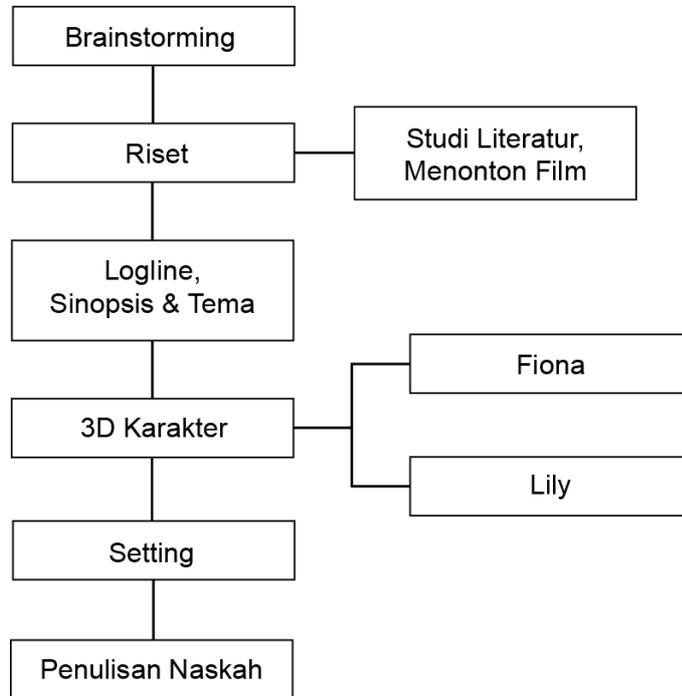
Adegan yang menurut penulis menjadi salah satu acuan dalam penulisan naskah “Tak Sampai Akarnya” adalah saat ibunya sedang berhalusinasi bahwa anaknya, Steve tidak mengalami gangguan mental dan dia berada di pernikahan anaknya dengan muka bahagia sebelum akhirnya kembali ke realita dan dia sedang meninggalkan kota tempat tinggalnya untuk memulai hidup yang baru bersama dengan tetangganya.



Gambar 3.3. *Scene* Diane Sedang Berhalusinasi Anaknya Menikah

(Sumber: Arsip Pribadi)

3.4. Proses Perancangan



Gambar 3.4. Skema Proses Perancangan

(Sumber: Arsip Pribadi)

Pada proses perancangan dalam film “Tak Sampai Akarnya”, penulis melakukan beberapa tahapan perancangan untuk merealisasikan naskah ini untuk dibuat. Penulis bersamaan dengan sutradara dan produser memikirkan banyaknya ide cerita untuk dipilih hingga akhirnya memilih cerita mengenai salah satu kisah yang dekat ke kami yaitu sosok seorang ibu yang baru saja sembuh dari kanker payudara, cerita ini diambil dari kisah nyata ibu dari sutradara film “Tak Sampai Akarnya”. Naskah tersebut sempat mendapatkan masukan, baik dari sutradara sendiri serta produser untuk bagaimana alur cerita yang diinginkan hingga

akhirnya mengalami kurang lebih 10 kali perombakkan hingga akhirnya sesuai dengan visi naskah yang ideal untuk seluruh kru inti.

Awal mula pembuatan naskah diawali dengan riset ide cerita yang diinginkan, penulis mendapatkan ide dari ibu sang sutradara yang baru saja sembuh dari kanker payudara. Setelah mendapatkan ide cerita, kemudian dilanjut pembuatan logline dan sinopsis. Melalui riset literasi serta dengan menonton beberapa film, akhirnya setuju untuk menjadikan karakter ibu dan anak yaitu, Fiona dan Lily dalam cerita.

Lalu dilanjutkan dengan riset psikologi dan fisiologi bersama dengan sutradara dan produser, terinspirasi dari Diane dalam film “Mommy” akhirnya kita memilih ibu tunggal yang dulunya adalah wanita karir sebelum akhirnya anaknya yang bekerja. Dikarenakan tema psikologikal agak sulit digarap dalam waktu singkat, akhirnya kru inti memilih pembawaan surealis untuk menggambarkan perasaan psikologi karakter Fiona pada naskah “Tak Sampai Akarnya”. Terjadi empat kali perubahan alur cerita dan akhiran hingga akhirnya menemukan yang sesuai visi satu kru inti.

Saat referensi - referensi sudah dikumpulkan dan ide cerita telah ditentukan, dilanjutkan dengan pembuatan logline serta tema yang ingin di ambil dari cerita ini. Tema yang dipilih apa yang menggambarkan *self worth* dari karakter tersebut didukung dari logline di mana ada seorang ibu yang baru saja sembuh dari kanker

payudara namun takut untuk memberitahukan anaknya perihal berita kesembuhan ini. Dari logline dan tema yang telah dibuat tersebut, dibentuklah sinopsis cerita.

Penulis merancang ini dibantu dengan teori *self worth* Covington. Teori ini pun juga diterapkan dalam pembuatan 3D *Character* Fiona itu sendiri dengan menggunakan 3D *Character* menurut Egri. Setelah karakter, penulis harus merancang setting yang cocok untuk mendukung karakter Fiona di dalam ceritanya

Terakhir, penulis mulai membuat naskah dari “Tak Sampai Akarnya”. Dari sinopsis yang dibuat sebelumnya, penulis harus juga menerapkan beberapa teori *self worth* dalam pembuatan naskah, baik dari aksi karakter Fiona itu sendiri atau dari sudut pandang orang ketiga akan cerita. Penulis mulai membuat *draft* 1 dari naskah menggunakan aplikasi *software* Final Draft dan mulai mengembangkan cerita dari tiap peristiwa yang ada di sinopsis dijadikan *scene – scene* dalam naskah. Naskah ini mengalami beberapa revisi hingga akhirnya *draft* terakhir yaitu, *draft* 12 dikarenakan adanya beberapa kali perubahan *scene* yang dihapus dan digantikan.